

BABVI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap temuan yang didapatkan di lapangan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*), meliputi aktivitas tentang penyusunan program layanan Bimbingan dan Konseling pada MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin yang dirancang bersama-sama pada saat pertemuan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) dan tidak melibatkan seluruh stakeholders sekolah. Pembuatan program dilakukan dalam dua tahapan yaitu tahap persiapan dalam perancangan program dan tahap perancangan program dengan cara melakukan asesmen kebutuhan untuk menemukan apa apa yang akan diperlukan oleh peserta didik/konsen. Asesmen kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang program program bimbingan yang relevan, dan Tahap perancangan (*designing*) terdiri dua kegiatan utama yaitu penyusunan program tahunan dan penyusunan program semesteran, Program tersebut dinamakan program layanan Bimbingan dan Konseling dengan melalui tahapan studi kelayakan, penyusunan program, penyediaan sarana fisik dan teknis, penentuan sarana personel, pembagian tugas, dan pelaksanaan kegiatan pendukung. Dalam pembuatan perencanaan tiga sekolah masing-masing menggunakan alat uangkap masalah(AUM) tergantung kesepakatan masing-masing, adapun MAN 2 Model Banjarmasin menggunakan Problem cek List,

SMAN 2 Banjarmasin dan SMKN 4 Banjarmasin menggunakan daftar cek masalah (DCM).

2. Pengorganisasian (*organizing*), meliputi aktivitas mengelola pembagian program layanan yaitu membagi layanan dan bidang-bidang bimbingan serta mengelola pembagian kerja berdasarkan pola dan pembagian tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin.
3. Pelaksanaan (*actuating*), meliputi aktivitas pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin. Pada MAN 2 Model Pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan di luar jam pembelajaran karena tidak ada alokasi jam pembelajaran di kelas. Karena tidak alokasi jam pembelajaran di kelas maka layanan dilaksanakan di luar jam pembelajaran yakni di ruangan Bimbingan Konseling maupun di luar ruangan. Pada SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin pelaksanaan dilakukan dengan dua cara yaitu dilaksanakan dalam jam pembelajaran di kelas yaitu dengan klasikal, dilaksanakan dengan alokasi waktu 1 x 45 menit per kelas perminggu dan di luar jam pembelajaran dilaksanakan secara insidental dengan alokasi waktu menyesuaikan.
4. Pengawasan (*controlling*), meliputi aktivitas evaluasi dan tindak lanjut Bimbingan dan Konseling pada MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin. Pengawasan dilakukan pada MAN 2 Model Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, dan SMKN 4 Banjarmasin pada dasarnya sama yaitu ketiga sekolah melaksanakan evaluasi baik dari dalam

maupun dari luar, yang dilakukan secara intern yaitu oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan secara ekstern yaitu oleh pengawas pusat. Pengawasan secara langsung dilakukan pada saat guru pembimbing memberikan layanan di dalam kelas dan pengawasan secara tidak langsung dilakukan dengan meminta laporan kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam bentuk laporan pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut kepada masing-masing guru pembimbing. Yang membedakan hanya pada MAN 2 Model Banjarmasin tidak ada pengawasan pada pelaksanaan klasikal karena tidak ada jam masuk kelas sehingga hanya dilakukan penilaian pada pelaksanaan layanan dan laporan layanan bimbingan dan konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian dan kesimpulan di atas diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dan kepala madrasah, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi tentang perlunya peninjauan kembali tentang manajemen Bimbingan dan Konseling pada sekolah dan madrasah yang dipimpin serta senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada layanan Bimbingan dan Konseling agar guru pembimbing lebih bersemangat dalam menjalankan tugasnya.
2. Bagi guru pembimbing, hendaknya dalam perencanaan Bimbingan dan Konseling melibatkan seluruh stakeholders, dan lebih disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah terutama peserta didik agar terdorong untuk memanfaatkan Bimbingan dan Konseling dengan maksimal dan guru Bimbingan dan Konseling lebih kreatif dan inovatif menciptakan suasana keakraban antara

guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik sehingga peserta didik merasa nyaman dan memberi kesan positif atas keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah mereka.

3. Bagi wali kelas, guru mata pelajaran, dan Tata Usaha hendaknya selalu berupaya ikut aktif melaksanakan tugas Bimbingan dan Konseling sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan.
4. Bagi siswa dan siswi, jangan takut dengan guru bimbingan dan konseling, berbagi lah agar semua masalah bisa diselesaikan, buang statemend yang tidak baik kepada guru bimbingan dan konseling, karena guru bimbingan dan konseling bukan pemeberi hukuman
5. Bagi instansi Kementrian Agama agar menambah jumlah guru pembimbing pada MAN 2 Model Banjarmasin mengingat beban kerja guru pembimbing antara 150-160 peserta didik saja. Pada MAN 2 Model Banjarmasin jumlah siswa sebanyak 1050 orang dengan jumlah guru pembimbing 5 orang, makajumlah guru pembimbing tersebut tidak sesuai dengan rasio yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga instansi pusat sekiranya dapat menambah jumlah guru pembimbing demi kelancaran proses pendidikan di madrasah tersebut. Dan yang lebih menjadi perhatian peneliti semua guru bimbingan dan konsleing Pada MAN 2 Model Banjarmasin yang berjumlah 5 orang tersebut tidak ada yang berstatus PNS semuanya berstatus Honorer, sehingga peneliti berharap kedepannya agar guru-guru bimbingan dan konseling di MAN 2 Model Banjarmasin ini bisa sejahtera seperti guru yang lainya minimal kepastian tunjangan atau gaji, agar bisa lebih bersemangat lagi dalam menjalankan tugasnya masing-masing.